

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian yang membahas tentang aspek transendensi atau sering disebut dengan *transendental*, merupakan sebuah penelitian yang secara keseluruhan membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Tentang bagaimana seseorang itu hidup dengan melaksanakan pedoman *habluminallah*, serta bagaimana seseorang itu mampu menghadapi setiap permasalahan yang sedang dihadapi tanpa melupakan peran Allah SWT sebagai pedoman hidup. Pada dasarnya manusia hidup tak lepas dari bayang-bayang Allah SWT dan masalah. Kedua hal inilah yang terkadang membuat manusia terlena. Manusia akan lupa kepada Allah SWT ketika manusia itu sedang hidup senang, akan tetapi manusia akan bersikap religius seolah-olah hidup hanya untuk beribadah ketika manusia itu sedang menghadapi musibah.

Melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa pembahasan mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya atau yang sering disebut dengan *habluminallah*. Hal tersebut yang telah diungkapkan oleh peneliti supaya membuktikan bahwa peran Sang Pencipta itu sangat penting bagi diri setiap manusia. Sejalan dengan itu pula, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2008) yang berjudul *Imajinasi dan Transendensi: Pembacaan Deskriptif Heidegger Atas Doktrin Skematisme Kant*, secara umum penelitian ini membahas tentang fenomena transendensi yang dialami oleh manusia melalui kehidupan kebudayanya, sehingga manusia tersebut mampu belajar memahami akan keberadaan fase kehidupan yang lebih modern.

Hal sama juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo (2016) yang membahas tentang Transendensi dalam Pemikiran Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas, secara umum penelitian ini membahas tentang pertentangan bahwa transendensi sepenuhnya adalah usaha manusia (secara khusus) untuk keluar dari belenggu budaya patriarki. Akan tetapi, hal tersebut ditolak oleh Levinas bahwa status khusus pada wajah manusia bukanlah sekedar objek intensional kesadaran, melainkan signifikansi pertama atas transendensi manusia. Dapat dikatakan bahwa Levinas mengatakan bahwa wajah bukan lagi sekedar tanda, melainkan jejak. Kata jejak digunakan untuk menunjukkan sifat ambigu wajah manusia.

Menurut fitrahnya manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan dua tujuan, yaitu sebagai hamba yang bertugas untuk beribadah kepadanya dan sekaligus sebagai khalifah yang bertugas mengelola bumi dengan segala isinya. Dalam hal ini, ibadah tidak diartikan secara sempit semata. Menurut Almandili (2015) bahwa ibadah tidak hanya berupa shalat, zakat, sedekah, dan haji. Tapi ibadah dapat berarti luas, yaitu semua yang dilakukan manusia dengan ikhlas dalam rangka menunjukkan ketundukan dan kepatuhannya selaku hamba Allah SWT. Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan masalah-masalah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Terkadang permasalahan yang kompleks tersebut terdapat beberapa permasalahan yang mencakup hubungan masyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin manusia.

Manusia akan selalu menghadapi permasalahan dalam kehidupannya, hanya saja bagaimana orang tersebut akan merenungkan, menghayati dan mengimajinasikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri (makhluk

sosial). Sebagai makhluk sosial manusia harus mampu memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat guna menciptakan suasana yang harmonis. Dengan demikian setelah manusia mampu mengharmonisasikan antara kehidupan dirinya sendiri dengan kehidupan yang ada di sekitarnya, manusia dituntut untuk mampu mencapai derajat yang tinggi di hadapan Tuhan. Dengan seperti itu manusia akan mengetahui nilai-nilai spiritual yang akan mendekatkan dirinya kepada sang pencipta.

Melalui pemahaman nilai-nilai spiritual Ramadhan Tsulatsi Hajar penulis novel *Berlayar ke Surga*, ingin mengungkapkan berbagai kegelisahan batin seseorang mengenai masalah-masalah yang dihadapinya. Maka dari itu Ramadhan Tsulatsi Hajar memberikan sebuah gambaran tentang bagaimana tingkat keimanan yang ada di dalam diri seseorang, melalui penggambaran seorang tokoh yang bernama Muhammad Iqbal Ryandianta atau yang sering dipanggil Iqbal. Tokoh Iqbal dapat dikatakan sebagai tokoh yang intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain, yang memiliki hubungan kegelisahan batin antara dirinya dengan Allah SWT. Pada dasarnya semua urusan kehidupan memiliki manfaat dan mudarat sesuai dengan kuasa Allah SWT, karena itulah tindakan yang harus manusia tempuh adalah menjaga konsistensi ketawakalannya sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT.

Sebagai umat muslim tentunya harus menerapkan sikap *habluminallah* dalam menjalankan kehidupan kesehariannya, dengan sikap demikian manusia tidak akan mengharapkan sesuatu yang datangnya bukan dari Allah SWT. Dengan seseorang mampu mengilhami sikap *habluminallah*, manusia tersebut akan mampu menghindari sikap dan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Sepanjang perjalanan hidup seorang hamba senantiasa dituntut untuk berusaha menjaga, memperbaiki,

meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Seseorang harus sadar akan posisi dirinya sebagai hamba Allah (abid) yang harus taat dan tunduk terhadap segala perintah-Nya dengan segala kondisi yang ada.

Berhubungan dengan hal tersebut peneliti memutuskan untuk membahas permasalahan ketuhanan yang ada di dalam setiap bab dari *Berlayar ke Surga* karya Ramadha Tsulatsi Hajar. Secara utuh permasalahan transendental yang terdapat dalam novel memiliki suatu kekhususan bagi setiap permasalahan yang membentuknya. Hal tersebut terjadi karena masalah itu mampu memberikan kegaluan batin tokoh sentral yang bernama Iqbal dengan tuhan-Nya ataupun yang terjadi pada tokoh pendamping. Sejumlah aspek transendental yang terdapat dalam novel yaitu aspek khauf (penuh rasa takut), aspek raja (sangat berharap), aspek tawakal (pasrah kepada Allah SWT), aspek syukur, dan aspek ikhlas. Itulah beberapa aspek transendental yang terdapat dalam novel *Berlayar ke Surga* karya Ramadha Tsulatsi Hajar.

Atas dasar pertimbangan dari uraian di atas, maka peneliti mengambil judul Aspek Transendental dalam Novel *Berlayar ke Surga* karya Ramadha Tsulatsi Hajar. Hal tersebut dikarenakan peneliti menyadari bahwa aspek transendental (*habluminallah*) pada novel *Berlayar ke Surga* kuat dan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, apa saja aspek-aspek transendental dalam novel *Berlayar ke Surga* karya Ramadha Tsulatsi Hajar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek transendental dalam novel *Berlayar ke Surga* karya Ramadha Tsulatsi Hajar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk orang lain, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

1. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian di bidang sastra khususnya tentang transendental.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami atau memaknai aspek transendental yang terdapat dalam novel *Berlayar ke Surga* karya Ramadha Tsulatsi Hajar.

2. Manfaat Teoretis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengapresiasi pemikiran dan pengetahuan khususnya di bidang sastra.
- b. Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat menambah wawasan di kalangan akademika atau masyarakat, mengenai aspek transendental dalam novel *Berlayar ke Surga* karya Ramadha Tsulatsi Hajar